

Pemaknaan_Puisi

by Bakti Sutopo

Submission date: 06-Aug-2023 09:47PM (UTC-0500)

Submission ID: 2142371247

File name: Pemaknaan_Puisi.pdf (241.3K)

Word count: 4697

Character count: 30077

**PEMAKNAAN TERHADAP PUISI “AFRIKA SELATAN”
KARYA SUBAGIO SASTROWARDOYO**

Bakti Sutopo

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: bktsutopo@gmail.com

Abstrak

Karya sastra salah satunya puisi dapat disikapi sebagai hasil dari budi dan daya sastrawan. Di samping itu karya sastra sebagai seni yang mendiumkan bahasa identik memuat simbol-simbol yang perlu pemaknaan agar memahami maksudnya. Penelitian ini bertujuan memahami berbagai simbol sekaligus mendapatkan makna puisi ‘Afrika Selata’ karya Subagio Sastrowardoyo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan juga termasuk penelitian/studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pembacaan dan telaah berbagai pustaka yang terkait dengan objek penelitian. Analisis data menggunakan sistem kerja semiotika, membaca secara hermeneutik. Keabsahan data dicek dengan teknik triangulasi data. Penelitian menghasilkan pemahaman bahwa puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo merupakan salah satu karya sastra yang mampu memberikan informasi kondisi, tata sosial, dan aspek kehidupan masyarakat Afrika Selatan dengan konteks masa politik apartheid. Simbol yang terdapat dalam puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo terdiri atas simbol benda dan suasana. Adapun makna simbol-simbol dalam puisi tersebut identik dengan persoalan yang ditimbulkan adanya politik apartheid di Afrika Selatan yang meliputi kesengsaraan, penderitaan, pendindasan, dan perjuangan. Adapun yang nilai ajaran yang relevan pada saat ini bahwa penjajahan tidak hanya persoalan fisik dan material melainkan juga terkait mentalistik. Perjuangan agar bebas dari segala penindasan harus dilakukan dengan gigih, menggunakan strategi yang tepat, dan memanfaatkan segala kesempatan sekecil apapun yang ada.

Kata kunci: Budaya, Hermeneutik, Makna, Puisi, dan Simbol

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra di samping prosa dan drama. Dibanding dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi mempunyai karakter yang unik, yakni menggunakan kata yang dianggap mewakili makna tertentu, bersifat padat, didominasi simbol, dan mempunyai ruang yang terbatas. Dengan kata lain puisi

merupakan karya sastra yang dituntut berdaya menyampaikan berbagai hal dengan menggunakan kata-kata yang terbatas. Hal itu menyebabkan kata-kata (diksi) yang ada digunakan di dalam puisi tidak mudah untuk dipahaminya. Pemaknaan secara mendalam diksi dalam puisi perlu dilakukan agar dapat mengerti dan memahami makna puisi yang dimaksud. Terkait pemaknaan puisi,

Pradopo (2010: 10) menjelaskan puisi merupakan karya sastra yang tersusun dari berbagai macam elemen dan sarana yang menyebabkan karya sastra ini menjadi puitik sehingga pemaknaan tidak seperti memahami bahasa biasa. merupakan karya sastra yang tersusun dari berbagai macam elemen dan sarana yang menyebabkan karya sastra ini menjadi puitik sehingga pemaknaan tidak seperti memahami bahasa biasa.

Hakikat puisi terdiri atas tiga hal, yakni sebagai karya estetik, terdapat pepadatan bentuk, dan sebagai ekspresi tidak langsung. Unsur estetik sebagai syarat utama puisi. Tanpa keindahan seni, suatu tulisan tidak dapat dikatakan sebagai puisi. Pada umumnya yang mendukung puisi sebagai karya estetik adalah penyusunan gaya bahasa dan juga pengaturan perwajahan serta irama puisi jika karya tersebut dibaca. Adapun yang dimaksud pepadatan bentuk, puisi tidak dapat menyampaikan hal/peristiwa secara luas. Puisi hanya dapat meliputi yang paling penting dari suatu masalah, intisari masalah, dan juga esensi masalah tersebut. Tidak jika dijumpai kata-kata yang tidak lengkap atau penghilangan kata/imbuan kata tertentu. Oleh karena itu seorang penyair benar-benar menggunakan kata yang sudah diseleksi secara matang dan akurat.

Selanjutnya dalam puisi terdapat ekspresi tak langsung. Maksudnya puisi seringkali mengungkapkan dengan sesuatu hal dengan maksud yang lain. Ciri tersebut dapat ditemui ketika puisi dicermati terdapat pergantian arti, penyimpangan, dan penciptaan arti. Hal itu sebagaimana dikemukakan (Pradopo, 2010: 282).

Kebermaknaan dan penuh arti diemban oleh puisi sebagai hasil karya seni. Puisi tersusun bukan dalam kekosongan makna. Oleh karena itu melakukan telaah secara mendalam atas berbagai elemen estetis utama bahasa dalam puisi sangat diperlukan. Bahasa sebagai sebagai unsur penting untuk pengungkapan maksud dalam puisi. Bahasa dalam puisi sudah berfungsi mengemban makna. Bahasa itu merupakan bahasa pada sistem tingkat kedua (secondary modeling system). Pada hakikatnya seorang pengkaji puisi melakukan pekerjaan memaknai makna (meaning of meaning) karena bahasa sebelum menjadi bahasa yang digunakan dalam puisi sudah mempunyai makna. Bahasa dalam puisi cenderung bahasa yang figuratif dan puisi itu sendiri juga sebagai bahasa. Setiap komponen mempunyai potensi untuk menimbulkan perbedaan makna, level, dimensi, keterhubungan, dan resonansi (Wolosky: 2001: 1). Tidak berlebihan jika dikatakan

bahwa bahwa bahasa puisi merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan sesuatu secara intensif.

Pada perkembangan ini dalam konteks kajian budaya karya sastra, termasuk puisi tidak semata-mata sebagai karya yang mempunyai unsur estetika. Akan tetapi karya sastra sudah dianggap sebagai salah satu fakta budaya sehingga karya sastra, termasuk puisi dapat dimaknai, ditafsirkan, dan diartikan berdasar pada berbagai konteks. Artinya, puisi dapat dikaji dengan paradigma yang berlainan dengan paradigma telah berkembang dan dominan saat ini. Puisi dapat sebagai area tumbuhnya makna baru yang berbeda dengan pemaknaan sebelumnya.

Salah satu puisi yang dikenal di kesusastraan Indonesia adalah puisi yang berjudul “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo. Puisi tersebut menggunakan diksi yang perlu dikaji secara mendalam karena membuka berbagai penafsiran yang menghasilkan berbagai makna alias multiinterpretable. Diksi yang digunakan oleh puisi tersebut membutuhkan analisis agar bisa dipahami maknanya. Diksi itu antara lain terdapat kata kristos, wajah, kulit, hitam, iblis, hotel, dan gereja. Di samping itu puisi “Afrika Selatan” berkisah tentang kehidupan manusia yang esensi yakni

kesengsaran dan kerusakan tatanan kehidupan utamanya di Afrika Selatan karena penjajahan orang Barat yang salah satu perilakunya menyebarkan sikap diskriminatif. Afrika Selatan hanya sebagai lokus representatif saja karena isu diskriminatif bersifat universal. Isu diskriminatif sampai sekarang hamper dapat ditemukan di berbagai Negara utamanya negara yang multiras sekaligus multikultur. Tidak kalah penting, puisi “Afrika Selatan” ditulis oleh Subagio Sastrawardoyo. Subagio Sastrawardoyo merupakan seorang penyair, kritikus, dan akademisi. Beberapa karya Subagio Sastrawardoyo mendapat ulasan dan sambutan luar biasa dari pembaca salah satunya puisi yang berjudul “Dewa Telah Mati”. A Teew (1989: 123) menyantumkan Subagio Sastrawardoyo dalam kelompok penyair penting dalam kesusastraan Indonesia Modern utamanya di bidang puisi.

Puisi “Afrika Selatan” secara umum menggambarkan tentang diskriminasi terhadap manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Persoalan kehidupan manusia memang sebagai bahan utama berbagai bentuk karya seni tak terkecuali puisi. Puisi “Afrika Selatan” dapat dikategorikan sebagai puisi yang politis sekaligus sentimental, dan juga satirik. Puisi mampu

menjadi berbagai hal antara lain bersifat filosofis, emosional, sentimental, satirik, humor, politis, dan sekadar bersifat informatif (Wolosky, 2001: 1). Adapun kajian terhadap puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrawardoyo pada kali ini berjudul “Pemaknaan Terhadap Puisi “Afrika Selatan” Karya Subagio Sastrawardoyo”. Proses pemaknaan yang dilakukan peneliti menggunakan pembacaan secara hermeneutik. Penggunaan hermeneutika dimaksudkan agar mendapatkan makna yang komprehensif sehingga pesan-pesan yang dimaksudkan dalam puisi tersebut dapat dipahami. Selain itu hermeneutika dapat dikatakan sebagai piranti yang tepat untuk menganalisis puisi sebagai peristiwa budaya (Saryono, 2003: 230).

Hermeneutika dikenal sebagai pemaknaan, penafsiran, penerangan pada sesuatu yang berpotensi bermakna ganda. Tujuan hermeneutika adalah menghasilkan pemaknaan yang mendekati objektif dan dapat diterima kesahihannya. Oleh karena itu kerja hermeneutika dapat dielaborasi dengan berbagai bidang ilmu baik eksakta maupun humaniora. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa setiap kerja pemaknaan merupakan kerja hermeneutika.

Perkembangan keberadaan hermeneutika tidak dapat lepaskan tokoh-

tokoh antara lain Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Edmund Husserl (1889-1938), Martin Heidegger (1889-1976), Hans-Goerg Gadamer (1900-2002), Jurgen Habermas (1929-...), Paul Ricoeur (1913-...), dan Jacques Derrida (1930...) (Lutfi, tanpa tahun). Masing-masing tokoh tersebut mempunyai kekhasan dalam menempatkan hermeneutika di pemikirannya. Daniel Schleiermacher memperluas kerja hermeneutik dari sekadar dalam konteks memberi makna teks kitab suci (Bibel) meerasmbah pada filsafat. Wilhem Dilthey menyatakan bahwa ekspresi bermula dari pemahaman yang berasal dari pengalaman. Konsep Dilthey juga dikenal sebagai pemikiran hermeneutika metodis. Martin Husserl menyatakan bahwa subjek yang terlibat pada pemahaman sesuatu harus membebaskan diri segala prasangka dan memberi keleluasaan teks agar berbicara sendiri. Dengan kata lain, teks harus benar-benar memisahkan diri dari berbagai hal yang tidak ada kaitan dengannya termasuk subjektivitas penafsir sehingga konsep Husserl juga dikenal sebagai hermeneutika fenomenologis. Martin Heidegger dikenal juga sebagai pencetus hermeneutika dialektis.

eHeidegger berpendapat bahwa pemahaman lebih dahulu muncul dibanding kognisi. Pada dasarnya pemahaman maupun pemaknaan sebagai proses pembacaan ulang yang didukung oleh seperangkat pengalaman penafsir. "...A thought complex is not interesting as a clue to its author's mental process, but as something in itself, an experience which is understood in reference to our own horizon experience" (Palmer, 1988:96).

Selanjutnya, Hans-Goerg Gadamer menyatakan bahwa tercapainya suatu kebenaran karena adanya proses dialektika yang diperoleh dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Dia berpandangan bahwa bahasa menjadi elemen sentral dan penting sebagai perantara terjadinya proses dialog antara yang terlibat dalam proses penafsiran. Adapun Jurgen Habermas memandang kepentingan sangat dominan dalam melakukan penafsiran. Setiap interpretasi tidak akan benar-benar terbebas dari pengaruh politik, ekonomi, sosial, ras, dan gender. Berikutnya Paul Ricoeur menyatakan bahwa penafsiran teks tidak hanya berdasar pada sisi pengarang. Akan tetapi juga dari sisi pembaca. Pembaca dengan segenap pengalamannya mempunyai peluang untuk memahami teks. Terakhir adalah Jacques Derrida. Derrida menyatakan

bahwa teks dapat dipahami sesuai konteks dan pemahaman pembacanya. Derrida juga menegaskan tidak ada kebenaran tunggal atas pemaknaan teks.

Karya sastra sebagai fenomena budaya merupakan hasil karya sastrawan yang tidak hanya sekadar melibatkan daya imajinasi melainkan juga budi dan daya mereka. Dengan kata lain karya sastra hadir bukan hanya sebagai kehadiran pengalaman individu melainkan sastra wan sebagai subject collective sekaligus menyuarakan tata nilai budaya tertentu. Terkait hal itu Saryono (2003: 249) mengutip Kleden, 1986b:182-186;1987:33; Hardiman, 1991:90-100; Darma, 1992:367; Sumaryono, 1993) menyatakan hal sebagai berikut.

Oleh karena itu, dalam memahami dan menafsirkan teks sastra diperlukan atau perlu dilibatkan simpati dan empati (pathos) sebelum dilakukan analisis rasional (logos) sehingga diperoleh pelukisan dan pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Dalam hubungan inilah analisis kualitatif khususnya analisis hermeneutis-fenomenologis yang dialektis yang bertumpu pada penghayatan dan perenungan secara emotif-afektif (erlebnis) dan pemahaman dan penafsiran arti secara rasional (verstehen) dipandang cocok dan tepat untuk mengkaji teks sastra khususnya mengkaji representasi konstruksi nilai budaya dalam wacana dan episteme sastra.

Puisi “Afrika Selatan” termasuk karya sastra yang mampu menghadirkan ulang kehidupan sosial dan tata nilai yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Afrika Selatan. Puisi tersebut menghadirkan kembali kehidupan politik Afrika Selatan ketika kedatangan imperialis Eropa, khususnya Inggris. Masyarakat Afrika Selatan mendapatkan kekerasan secara rasial maupun fisik. Tampak puisi ini diproses tidak sekadar dengan imajinasi tetapi dalam rangka mengkonstruksi tata nilai budaya khususnya pemahaman dan perlakuan satu entitas (Eropa) terhadap entitas lainnya (Afrika Selatan). Puisi “Afrika Selatan” dapat dipahami secara komprehensif dengan menghubungkan konteks berlakunya politik Apartheid di Afrika Selatan.

Belum pernah dilakukan secara khusus penelitian terhadap puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo. Pada umumnya pembahasan dilakukan secara bersamaan dengan puisi lain karya Subagio Sastrowardoyo. Salah satunya dalam bentuk esai yang berjudul Antologi Esai Sastra Tentang Karya Subagio Sastrowardoyo. Dalam buku tersebut terdapat komentar bahwa puisi Afrika Selatan sebagai bentuk simpati penyair terhadap ketidakadilan yang terdapat di

Afrika Selatan (Saksono, 2003: 46). Oleh karena itu, pemaknaan secara komprehensif terhadap puisi Afrika Selatan karya Subagio Sastrowardoyo penting untuk dilakukan untuk memahami dimensi lain deskripsi tentang praktik rasial Eropa terhadap Afrika Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan menggunakan metode kerja penelitian deskriptif kualitatif karena menjelaskan peristiwa, fakta, dan situasi yang ada di dalam karya sastra (puisi) dengan fakta dalam realitas kehidupan (konteks). Fokus penelitian ini adalah praktik rasial yang dilakukan oleh imperialis Eropa terhadap Afrika Selatan. Pemaknaan terhadap puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo juga didukung dengan pendekatan semiotika dalam rangka mengungkap berbagai simbol dalam diksi puisi tersebut sehingga teridentifikasi konvensi tanda yang selanjutnya bisa dimaknai.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan melakukan pembacaan, penelaahan, dan pengkajian terhadap sumber pustaka yang relevan dengan objek penelitian. Pengumpulan data juga menggunakan

sistem pembacaan semiotika, yakni membaca secara heuristik bahasa dalam puisi sebagai bahasa tingkat pertama (kaidah kebahasaan) sehingga dapat dilakukan inventarisasi tanda-tanda dalam puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan teknik semiotika, yakni dengan cara melakukan pembacaan secara hermeneutik pada data yang sudah diseleksi pada pengumpulan data.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi sangat cocok untuk penelitian kualitatif. Triangulasi dilakukan terhadap sumber data, yakni berbagai sumber data yang berbentuk pustaka dibandingkan dan ditelaah secara saksama untuk dicari korespondensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dalam Puisi “Afrika Selatan” Karya Subagio Sastrowardoyo

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan maksud dengan kata-kata yang sudah melalui seleksi. Kata yang digunakan di dalam puisi dianggap sebagai kata berjiwa karena mempunyai makna yang mandalam serta mampu membangkitkan suasana tertentu dalam rangka merepresentasikan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial. Pada

umumnya kata yang yang terpilih dan digunakan di dalam puisi disebut diksi. Diksi dapat digunakan sebagai medium komunikasi antara penyair dengan pembaca. Pembaca dapat menerima pesan dengan baik yang disampaikan oleh penyair apabila mampu melakukan pemaknaan diksi dalam satu konvensi dengan penyair. Oleh karena itu pembaca harus mampu menginventarisasi kata-kata dalam puisi sebagai kata yang mewakili suasana tertentu atau sebagai pendukung utama penyair menyampaikan tema dan gagasan-gagasan dalam puisinya.

AFRIKA SELATAN

(1)

Kristos pengasih putih wajah. (1)
--kulihat dalam buku injil bergambar (2)
dan arca-arca gereja dari marmar—(3)
Orang putih bersorak: “Hosanah!” (4)
Dan ramai berarak ke sorga (5)

(2)

Tapi kulitku hitam. (6)
Dan sorga bukan tempatku berdiam.(7)
bumi hitam (8)
iblis hitam (9)
dosa hitam (10)
Karena itu: (11)
aku bumi lata (12)
aku iblis laknat (13)
aku dosa melekat (14)
aku sampah di tengah jalan.(15)

(3)

Mereka membuat rel dan sepur (16)
hotel dan kapal terbang (17)
Mereka membuat sekolah dan kantor
pos (18)
gereja dan restoran.(19)

- (4)
Tapi tidak buatku. (20)
Tidak buatku.(21)
- (5)
Diamku di batu-batu pinggir kota (22)
di gubug-gubug penuh nyamuk (23)
di rawa-rawa berasap. (24)
Mereka boleh memburu (25)
Mereka boleh membakar (26)
Mereka boleh menembak (27)
- (6)
Tetapi isteriku terus berbiak (28)
seperti rumput di pekarangan mereka (29)
seperti lumut di tembok mereka (30)
seperti cendawan di roti mereka (31)
Sebab bumi hitam milik kami (32)
Tambang intan milik kami (33)
Gunung natal milik kami (34)
- (7)
Mereka boleh membunuh.(35)
Mereka boleh membunuh.(36)
Mereka boleh membunuh.(37)
Sebab mereka kulit putih (38)
dan kristos pengasih putih wajah (39)

Dapat dipahami bahwa diksi dalam puisi konteks hubungan petanda (konsep) dan penanda (representasi) didominasi berupa simbol. Simbol dapat dipahami sebagai berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol bisa dipahami jika pembaca/pendengar sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Berikut simbol yang terdapat dalam puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo.

**Tabel Daftar Simbol
dalam Puisi “Afrika Selata” Karya
Subagio Sastrowardoyo**

No	Diksi	No	Diksi	No	Diksi	No	Diksi
1	Kristos	11	Iblis	21	Rumput	30	Tidak buatku
2	Putih	12	Dosa	22	Lumut	31	
3	Wajah	13	Rel	23	Tembok		
4	Injil	14	Sepur	24	Cendawan		
5	Gereja	15	Hotel	25	Roti		
6	Marmar	16	Kapalterbang	24	Intan		
7	Hossamah	17	Batu	25	Gunung		
8	Surga	18	Gubug-gubug	26	Boleh memburu		
9	Kulitku Hitam	19	Rawa-rawa	27	Boleh membakar		
10	Bumi	20	Istriku	28	Boleh membunuh		

Makna Simbol dalam Puisi “Afrika Selatan” Karya Subagio Sastrowardoyo

Isu utama yang diangkat dalam puisi “Afrika Selatan” Karya Subagio Sastrowardoyo adalah kehidupan sosial yang ada di Afrika Selatan utamanya dimensi politik berupa politik apartheid. Oleh karena itu simbol yang terdata dari diksi puisi tersebut juga identik dan kontekstual dengan permasalahan direpresentasikan dalam puisi tersebut, semisal penindasan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, penderitaan, dan diskriminasi.

Simbol bermakna terkait dengan penindasan

Pada diksi **/boleh memburu/**, **/boleh membakar/** pada bait ke-5 dapat bermakna sebagai penindasan kulit putih terhadap rakyat Afrika Selatan. Hal itu sebagaimana di bawah ini.

Diamku di batu-batu pinggir-pinggir kota
di gubug-gubug penuh nyamuk
di rawa-rawa berasap
Mereka **boleh memburu**
Mereka **boleh membakar**
Mereka **boleh menembak**
(Sastrowardoyo, 1995: 9)

Penindasan juga dapat dipahami pada diksi /Mereka boleh membunuh/. Diksi tersebut terdapat bait terakhir (ke-8).

Mereka boleh membunuh
Mereka boleh membunuh
Mereka boleh membunuh
Sebab mereka kulit putih
dan Kristus pengasih putih **wajah**
(Sastrowardoyo, 1995: 10)

Simbol bermakna diskriminasi/rasial

Makna diskriminasi/rasial dapat ditelaah adanya diksi /Kristos/, /putih wajah/, /orang putih/, /hosanah/. Hal itu sebagaimana pada bait pertama.

Kristos pengasih putih wajah.
--kulihat dalam buku injil bergambar dan arca-arca gereja dari marmer—
Orang putih bersorak: “Hosanah!”
Dan ramai berarak ke sorga

Simbol yang juga dapat bermakna diskriminasi/rasial antara lain /kulit hitam/ dan /hitam/, /Sorga/, /Bumi/, /Iblis/sebagaimana bait ke-2 puisi tersebut.

Tapi **kulitku hitam.**
Dan **sorga** bukan tempatku berdiam.
bumi hitam
iblis hitam
dosa hitam

Karena itu:
aku bumi lata
aku iblis laknat
aku dosa melekat
aku sampah di tengah jalan.

Bermakna terkait dengan diskriminasi /rasial juga terdapat pada /rel/, /Sepur/, /hotel/, /kapal terbang/, /gereja/, /tidak buatku/. Diksi-diksi tersebut dalam dilihat pada bait ke-3 dan 4.

Mereka **membuat rel dan sepur**
hotel dan kapal terbang
Mereka membuat sekolah dan kantorpos
gereja dan restoran.

Tapi **tidak buatku.**
Tidak buatku.
(Sastrowardoyo, 1995: 9)

Simbol bermakna Kesengsaraan

Kesengsaraan dapat dipahami pada diksi /Diamku di batu-batu/, /di gubug-gubug/, /di rawa-rawa berasap/. Diksi tersebut terdapat pada bait ke-5.

Diamku di batu-batu pinggir-pinggir kota
di gubug-gubug penuh nyamuk
di rawa-rawa berasap
(Sastrowardoyo, 1995: 9)

Makna Puisi “Afrika Selatan” Karya Subagio Sastrowardoyo

(1)
Kristos pengasih putih wajah. (1)
--kulihat dalam buku injil bergambar (2)
dan arca-arca gereja dari marmer—(3)
Orang putih bersorak: “Hosanah!” (4)
Dan ramai berarak ke sorga (5)

Pada bait pertama puisi “Afrika Selatan” merungkapan ilustrasi karakter seharusnya yang dimiliki oleh orang Eropa yang disebut sebagai orang yang mempunyai wajah putih. Bahwa pada hakikatnya orang Eropa merupakan masyarakat percaya dan pengamal ajaran Kristus yang ajaran utamanya berupa tata nilai kasih sayang atas sesama manusia. Dikutip dari laman www.ukdw.ac.id menjelaskan bahwa dalam Matius 22: 37-40, termuat perkataan Yesus yang menjadi inti dari ajaran Kristen yakni hukum kasih yang biasa juga disebut hukum yang terutama. Kasih diyakini sebagai ajaran utama Kristus. Dalam puisi ini tampak pada larik ke-1 bait ke -1 yang berbunyi /Kristos pengasih putih wajah/. Seharusnya dengan mendapatkan ajaran tentang kasih sayang, orang Eropa juga mempunyai jiwa kasih sayang pada sesama melebihi manusia yang tidak mendapatkan kasih sayang Kristus.

Selain itu, orang Eropa juga sebagai orang yang religius dan taat beribadah. Mereka digambarkan sebagai manusia yang selalu berdoa dengan penuh semangat dengan meneriakkan kata “hossannah”. Hal itu tampak pada baris ke-4, /Orang putih bersorak: “Hossannah!”. Kata *Hossannah* merupakan kata dalam bahasa Ibrani mempunyai padan kata *save, resque, savior*.

Kata *hossannah* dapat diartikan *aku berdoa selamatkanlah aku sekarang*. Pengucapan kata *Hossannah* merupakan permohonan penganut ajaran Kristus atas keselamatan dirinya. Dengan doa-doa yang diucapkan tersebut mereka dapat terselamatkan dari kesengsaraan sekaligus bisa masuk surga sebagaimana dalam bait pertama baris ke-5 /dan ramai berarak ke sorga/. Baris ke-4 dan ke-5 menegaskan bahwa orang Eropa sudah mendapatkan pengampunan dan kasih sayang dari Tuhan sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan secara bersama-sama.

Rangkaian bait pertama puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo bentuk pengungkapan karakter orang Eropa. Orang Eropa sebagai sekelompok masyarakat yang beragama, penuh kasih sayang, beradab, dikasihi dan diampuni Tuhan, dan mendapatkan kebahagiaan. Pengungkapan karakter orang Eropa berdasar cara pandang penyair tersebut sebagai sarana untuk melakukan kritik terhadap tindakan orang Eropa pada masyarakat Afrika Selatan. Bersembunyi di balik wajah yang putih dan beranggapan bahwa dirinya sebagai kelompok yang lebih beradab daripada yang lain sehingga seakan-akan berhak melakukan kesewenangan terhadap ras lain dalam konteks puisi

“Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo terhadap ras kulit hitam. Anggapan keberadaban orang Eropa/kulit putih tertuang dalam ideologi apartheid yang membagi kelas masyarakat berdasarkan ras. Pembagian tersebut adalah ras berkulit putih, berwarna, India, dan Afrika (kulit hitam). Disebutkan juga bahwa ras kulit putih merupakan ras dalam kategori beradab. Selain itu juga menegaskan kepentingan kulit putih harus diutamakan di atas kulit hitam (Setiawan, 2013: 18).

(3)

Mereka membuat rel dan sepur (16)

hotel dan kapal terbang (17)

Mereka membuat sekolah dan kantor pos (18)

gereja dan restoran.(19)

(4)

Tapi tidak buatku. (20)

Tidak buatku.(21)

Bait ke-3 menginformasikan bahwa di Afrika Selatan terdapat pembangunan berbagai fasilitas kehidupan modern dengan bukti ada pembangunan rel kereta api, hotel, pesawat terbang, sekolah, kantor pos, gereja, dan restoran. Akan tetapi semua fasilitas tersebut tidak bisa diakses oleh ras kulit hitam. Semua itu diperuntukan bagi kulit putih. Hal itu dapat dipahami pada lirik /Tapi tidak buatku/, /Tidak buatku/. Kereta api dan pesawat terbang sebagai simbol kemajuan di bidang transportasi pada masa modern. Dengan mengakses kereta api dan

pesawat terbang, kelompok masyarakat mampu melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain dan semakin mengakumulasi relasi sosial yang pada akhirnya juga akan berdampak pada peningkatan taraf ekonomi. Akan tetapi hal itu tidak diperoleh ras kulit hitam. Demikian juga dengan fasilitas vital untuk berkomunikasi semisal kantor pos juga tidak dapat diakses oleh ras kulit hitam. Padahal sebelum semua serba internet/jaringan, kantor pos memegang peranan penting sebagai alat komunikasi pada sekop nasional maupun internasional. Pada dasarnya aspek komunikasi dan ekonomi menjadi sektor yang dikuasai sepenuhnya oleh ras kulit putih dan sebaliknya ras berkulit hitam mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Bahkan agar dominasi dan diskriminasi rasial berjalan dengan baik para kulit putih mendirikan National Party (Lelo, 2020: 269). Apartheid mulai pada tahun 1960 dianggap sebagai grand apartheid karena mempunyai implikasi pada pengasingan daerah-daerah yang didiami oleh kulit hitam serta meligitimasi polisi melakukan cara-cara tirani.

Selain ekonomi dan komunikasi, ras kulit hitam juga tidak leluasa memperoleh hak di bidang pendidikan, pangan, dan agama. Hal itu tampak pada lirik 18, 19, dan

20, yakni /Mereka membuat sekolah dan kantorpos/,/ gereja dan restoran/, /Tapi tidak buatku/. Keterbatasan akses kulit hitam terhadap sekolah, gereja, dan restoran mengakibatkan kulit hitam dalam kondisi yang semakin inferior jika dibandingkan dengan kulit putih sebagai sang dominan di segala bidang.

Tidak hanya kesewenangan tetapi sudah pada tahap kejahatan kemanusiaan karena melakukan serangkaian kekerasan terhadap kulit hitam secara fisik. Hal itu utamanya dilakukan oleh polisi berkulit putih yang selalu melakukan tindakan kekerasan terhadap kulit hitam yang oleh Lelo (2020: 210) sebagai praktik tirani polisi Afrika Selatan. Mereka melakukan pemburuan, pembakaran, dan penembakan terhadap ras kulit hitam. Hal itu sebagaimana dalam bait ke-5 puisi 'Afrika Selatan'.

- (5)
Diamku di batu-batu pinggir kota (22)
di gubug-gubug penuh nyamuk (23)
di rawa-rawa berasap (24)
Mereka boleh memburu (25)
Mereka boleh membakar (26)
Mereka boleh menembak (27)

Pada bait ke-4 di atas juga dapat dipahami bahwa ras kulit hitam hidup dalam kesengsaraan karena mereka hidup dan bertempat tinggal di tempat yang dalam kategori pinggiran dan kumuh. Oleh karena

itu serangkaian baris /Diamku di batu-batu pinggir kota/, /di gubug-gubug penuh nyamuk/, /di rawa-rawa berasap/ dapat dipahami sebagai penggambaran kehidupan kulit hitam ketika masa imperialisme kulit putih. Diksi /batu/, /gubug/, dan /rawa/ sebagai simbol yang dapat diberi makna dari segi tempat tinggal ras kulit hitam benar-benar mendapatkan diskriminasi karena orang kulit putih dapat bertempat tinggal di tempat sebagaimana hotel.

Puisi "Afrika Selatan" karya Subagio Sastrowardoyo juga menegaskan kritik terhadap orang berkulit putih yang seharusnya mempunyai jiwa kasih sayang karena sebagai pengikut Kristus malah melakukan berbagai tindakan yang tidak manusiawai dan bertolak belakang dengan ajarannya. Mereka seakan-akan mempunyai legitimasi melaksanakan penindasan, pembunuhan,, dan kepada ras kulit hitam. Tercatat dalam fakta sejarah bahwa terjadi sebuah konfrontasi besar antara demonstran dengan polisi Afrika Selatan terjadi di Soweto, dekat Johannesburg dan Pretoria pada 16 Juni 1976. Ribuan siswa SMA kulit hitam berdemonstrasi menentang pemerintah yang mengatur mata pelajaran tertentu akan diajarkan di Afrika, yang dipandang sebagai bahasa penindasan. Setidaknya 575 orang tewas (Setiawan,

2013: 21). Pada bait ke-7 selaras dengan fakta yang terjadi, yakni kulit putih mempunyai keleluasaan melakukan pembunuhan terhadap kulit hitam.

7)

Mereka boleh membunuh.(35)

Mereka boleh membunuh.(36)

Mereka boleh membunuh.(37)

Sebab mereka kulit putih (38)

dan kristos pengasih putih wajah (39)

Permasalahan diskriminasi ras tidak hanya terjadi di Afrika Selatan. Akan tetapi juga dapat dijumpai di berbagai negara utamanya negara sebagai koloni imperialis Barat. Diskriminasi juga terjadi terhadap penduduk asli Amerika, Australia, negara-negara Asia (termasuk India dan Indonesia). Diskriminasi rasial pada saat ini menjadi isu utama internasional dan dunia tidak berhenti memeranginya melalui berbagai aspek kehidupan. Pada bidang olah raga selalu didengungkan slogan no room for racism. Seperti halnya dalam puisi “Afrika Selatan”, pemain sepak bola yang berkulit hitam seringkali mendapatkan perlakuan rasial dari penonton. Dikutip dari portal berita Okezone.com para pesepakbola yang menjadi korban rasisme antara lain Son Heung-min (Korea), Moise Kean (Italia, berkulit hitam), dan Raheem Sterling (Inggris, berkulit hitam). Meskipun pada era kini yang dipahami sebagai era kebersamaan

dan kesederajatan, tindakan rasial tidak dapat dihapus secara seratus persen. Di berbagai negara masih ada praktik diskriminasi rasial utamanya negara yang didominasi mental imperialism dan kolonialisme.

Dalam konteks Afrika Selatan, kedatangan orang Eropa (kulit putih) ke Afrika Selatan karena dorongan keinginan menguasai berbagai tambang yang ada di kawasan tersebut. Pada mulanya pendatangnya berasal dari Belanda yang disebut dengan Afrikaners. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya Afrika Selatan menjadi jajahan Inggris. Kawasan Afrika Selatan dikenal sebagai daerah yang subur serta memiliki hasil tambang emas dan Intan yang berlimpah sehingga mejadi pemicu peperangan antara Belanda dengan Inggris yang akhirnya dimenangkan oleh Inggris.

Masyarakat kulit hitam Afrika Selatan tidak tinggal diam. Perjuangan mayoritas kulit hitam Afrika melawan dominasi minoritas kulit putih merupakan konflik rasial utama dan terakhir. Namun, kelompok kulit putih cukup banyak dan terlalu kuat sedangkan kekuatan kulit hitam begitu lemah dan terpecah belah sehingga perjuangan mereka memerlukan waktu yang lama, yakni baru pada tahun 1994 Afrika

Selatan berhasil menghapus apartheid sebagaimana yang diperjuangkan oleh Nelson Mandela.

Perjuangan kaum kulit hitam Afrika dalam rangka melawan penjajahan Inggris pada masa apartheid sangat berat. Perlawanan mereka terhadap kulit putih yang sudah terlampau dominan hanya dapat dilakukan dengan skala kecil dan tak berimbang. Akan tetapi tekad mereka sangat kuat karena mereka merasa berhak atas bumi dan sumber daya alam di dalamnya dibanding kaum kulit putih. Perjuangan kaum kulit hitam sebagaimana direpresentasikan dalam bait ke-6 puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo.

- (6)
- Tetapi isteriku terus berbiak (28)
 - seperti rumput di pekarangan mereka (29)
 - seperti lumut di tembok mereka (30)
 - seperti cendawan di roti mereka (31)
 - Sebab bumi hitam milik kami (32)
 - Tambang intan milik kami (33)
 - Gunung natal milik kami (34)

Pada bait ke-6 baris ke-28 terdapat lirik /Tetapi isteriku terus berbiak/. Rangkaian kata tersebut dapat diberi makna bahwa orang kulit hitam terus tumbuh dan berkembang sehingga lambat laun menjadi lebih kuat daripada sebelumnya. Pada baris berikutnya, yakni /seperti rumput di pekarangan mereka/, /seperti lumut di

tembok mereka/, /seperti cendawan di roti mereka/ dapat dipahami sebagai analogi bahwa meskipun di bawah kekuasaan dan dominasi kulit putih, kaum kulit hitam tetap gigih melakukan perjuangan dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Faktor utama atas perjuangan mereka bahwa bumi yang ditempati emas dan intan itu hak mereka, bukan milik kaum kulit putih yang datang sebagai imperialis dan juga kolonial.

SIMPULAN

Puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo merupakan salah satu karya sastra yang mampu memberikan informasi kondisi, tata sosial, dan aspek kehidupan masyarakat Afrika Selatan dengan konteks masa politik apartheid. Simbol yang terdapat dalam puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo terdiri atas simbol benda dan suasana. Adapun makna simbol-simbol dalam puisi tersebut identik dengan persoalan yang ditimbulkan adanya politik apartheid di Afrika Selatan yang meliputi kesengsaraan, penderitaan, pendindasan, dan perjuangan. Adapun yang nilai ajaran yang relevan pada saat ini bahwa penjajahan tidak hanya persoalan fisik dan material melainkan juga terkait mentalistik. Perjuangan agar bebas dari

segala penindasan harus dilakukan dengan gigih, menggunakan strategi yang tepat, dan memanfaatkan segala kesempatan sekecil apapun yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budiman, Agus. 2013. "Politik Apartheid Di Afrika Selatan". *Jurnal Artefak*. Vol. 1. No. 1 .Januari 2013. Halaman 17-23.
- Dubow, Saul. 2014. *Apartheid 1948-1994*. UK: Oxford University.
- <https://bola.okezone.com/read/2021/04/12/51/2393338/5-pemain-liga-inggris-korban-rasisme-marcus-rashford-paling-santai>
- <https://www.ukdw.co.id>. 2021. "kekuatan-untuk-mengasihi-sesama". Di unduh pada 4 Oktober 2021. Pukul 19.30 W.I.B.
- Lelo, Okuma. 2020. "Apartheid Politics in South Africa" *International Journal of Science and Society*, Volume 2, Issue 3, 2020 .
<http://ijsoc.goacademica.com>.
Halaman 269-276. Congo: University of Kinshasa.
- Lutfi , Mochtar. Tanpa tahun. "Hermeneutika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis". , Surabaya: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unair.
- Palmer, Richard E. 1988. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. USA: Northwestern University Press.
- Pradopo, R.D. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, RD. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prijanto, Saksono dan S. Amran Tasai. 2003. *Antologi Esai Sastra Tentang Karya Subagio Sastraowardoyo*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Saryono, Djoko. 2003. "Hermeneutik Sebagai Piranti Analisis Dimensi Nilai Budaya (Diri) Karya Sastra". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 2003. Nomor 2, Agustus 2003. Halaman 230-251.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1995. *Dan Kematian Makin Akrab*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wolosky, Shira. 2001. *The Art Of Poetry: How to Read a Poem*. UK: Oxford University.

Pemaknaan_Puisi

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ repositories.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On